

LAPORAN PENELITIAN

KESIAPAN BELAJAR, IQ, DAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR



Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si	NIP. 197302101998022001
Yulia Ayriza, Ph.D.	NIP. 195907031987022003
Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si	NIP. 197208031998022001
Ulfa Amaliansyah, SE.	NIM 16731251005
Nurulsani S. Abd Latief, S.Psi	NIM. 16731251001
Ari Rahmi Hasfaraini, S.Pd	NIM 16731251001

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Abstrak	2
Bab 1. Pendahuluan.....	3
Bab 2. Kajian Pustaka.....	8
A. Kesiapan Sekolah Anak.....	8
B. Intelegensi.....	12
C. Prestasi Belajar SD.....	17
D. Anak Usia Dini	21
E. Kerangka Penelitian.....	25
F. Hipotesis.....	25
Bab III. Metode Penelitian.....	26
Bab IV. Hasil Pembahasan.....	29
Bab V. Kesimpulan dan Saran.....	34

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena pada sekolah dasar yang menggunakan berbagai macam tes yang terkait dengan kognitif atau taraf kecerdasan saja untuk menyeleksi calon siswa kelas 1, sementara aspek fisik, emosi, sosial yang juga sebagai aspek utama dalam perkembangan individu tidak diperhatikan. Padahal berbagai aspek perkembangan tersebut berintegrasi dalam diri yang menunjukkan kesiapan anak untuk masuk ke sekolah formal yang diprediksi dapat menjadi prediktor prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keterkaitan antara variabel kesiapan sekolah, IQ, dan prestasi belajar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan dokumentasi nilai hasil belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SD MIN Bantul Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017 yang berjumlah 104 orang (52 orang siswa perempuan dan 52 orang siswa laki-laki) dengan usia 7-8 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan statistik analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan inteligensi dapat memprediksi prestasi belajar.

Kata Kunci: inteligensi, kesiapan belajar, prestasi belajar

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar menjadi salah satu pendidikan formal yang mempunyai posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Didalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan dasar dapat berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Departemen Pendidikan Nasional. 2008). Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia yang selanjutnya lebih dikenal dengan program wajib belajar. Program Wajib Belajar 9 Tahun didasari konsep “pendidikan dasar untuk semua”, yang berarti penyediaan akses terhadap pendidikan yang sama untuk semua anak. Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, semua warga negara diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk dapat hidup layak di masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi baik ke lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah

Pendidikan di sekolah dasar adalah pintu pertama bagi anak untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya. Jenjang ini merupakan jenjang pendidikan yang penting sebagai langkah persiapan anak untuk mendapatkan kemampuan dasar ataupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan pada jenjang sekolah dasar dapat menentukan keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan Pasal 67 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, pendidikan sekolah dasar berfungsi untuk: (1) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; (2) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (3) memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung; (4) memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; (6) menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani; serta (7) mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Teori Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget, pada usia sekolah dasar yang dimulai usia 7 tahun, anak sedang berada pada tahap operasional konkret (Santrock, 2014,

Ghazi & Ullah, 2015). Pada tahap operasional konkret, aspek kognitif anak akan berkembang pesat, terutama yang berkaitan dengan penalaran logika. Oleh karena itu, harapannya sejak permulaan sekolah dasar, program kegiatan belajar di sekolah dapat menstimulasi dan memfasilitasi aspek penalaran logika tersebut. Perkembangan penalaran logika tidak hanya dikembangkan atau distimulasi melalui program akademik saja atau hal yang bersifat kognitif semata, namun melalui semua proses pendidikan yang ada di sekolah yang menstimulasi semua aspek perkembangan seperti fisik, kognitif dan bahasa, serta sosioemosional yang terintegrasi pada diri anak. Kesiapan dari semua aspek yang ada pada anak diharapkan dapat menunjang prestasi belajarnya di sekolah.

Terkait dengan prestasi belajar, prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes (Lawrence & Vimala, 2012). Selaras dengan pendapat tersebut, Goods dalam Annes (2013) mendefinisikan prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru, atau keduanya. Kpolovie, Joe, dan Okoto (2014) menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk belajar, yakni dengan mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuannya baik secara lisan maupun tertulis, bahkan dalam kondisi ujian. Jadi, pada intinya, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar penting untuk diteliti mengingat prestasi belajar dapat digunakan untuk (1) mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, (2) mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran, (3) mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (4) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, (6) menentukan kenaikan kelas, serta (7) menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Arifin, 2001).

Namun, kenyataannya di lapangan seringkali hal yang diharapkan sekolah tidak selalu sesuai kenyataan. Instrumen seleksi di awal masuk sekolah dasar, nampaknya masih harus

dikaji kembali. Salah satu contohnya terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul yang sudah berupaya untuk melakukan seleksi dari kesiapan belajar siswa dan intelegensi, akan tetapi menurut guru kelas 1 beberapa siswa masih terlihat memiliki prestasi belajar yang tidak optimal atau masih di bawah nilai kompetensi yang ditetapkan sekolah. Hal inilah yang mendasari mengapa kajian perlu dilakukan terkait dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi adalah kesiapan anak untuk belajar di sekolah formal. Hal ini disebabkan karena kesiapan belajar merupakan kerangka kerja yang kuat terutama untuk meningkatkan kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan hasil belajar siswa (Britto, 2012). Kesiapan belajar sendiri dapat didefinisikan sejauhmana anak, baik dalam pendidikan maupun pelatihan, memiliki prasyarat kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan akan mempersiapkan mereka untuk terlibat aktif dalam konteks pembelajaran dan eksperensial (Maddox, Forte, & Boozer, 2000). Kesiapan belajar terbentuk manakala anak telah mengakumulasikan pembelajaran maupun keterampilan yang diiringi dengan kematangan perkembangan yang diperlukan untuk mengintegrasikan pembelajaran maupun keterampilan tersebut (Jensen, 1969). Lebih lanjut, Thorndike yang telah mengembangkan hukum-hukum belajar dalam teori belajar behavioristik, menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip atau hukum belajar, yaitu : *law of readiness*, *law of exercise* dan *law of effect* (Kantar, 2013; Schunk, 2004; Beatty, 1998). Dalam *law of readiness* atau hukum kesiapan dinyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila dilandasi oleh kesiapan untuk belajar (Woolland, 2010; Schunk, 2004). Apabila dalam kegiatan pembelajaran, seseorang sudah siap untuk belajar berarti dia telah memiliki kematangan dalam belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi awal dari suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Untuk dapat memberikan jawaban yang benar, siswa harus mempunyai pengetahuan dengan membaca dan mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran, baik berupa buku paket dari sekolah maupun buku-buku penunjang lainnya yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan prestasi belajarnya.

Selain faktor kesiapan belajar di sekolah formal, prestasi seseorang ditentukan juga oleh faktor kecerdasan atau inteligensi (Jensen, 1998). Walaupun mereka memiliki dorongan yang

kuat untuk berprestasi dan orang tuanya memberi kesempatan seluas-luasnya untuk meningkatkan prestasinya, tetapi apabila kecerdasan mereka terbatas, maka prestasi yang mereka raih menjadi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan inteligensi dan prestasi belajar adalah dua hal yang saling terkait (Al Neif, 2012; Laidra, Pullmann, & Allik, 2007). Menurut Vernon (1973), inteligensi memiliki tiga arti. Pertama, inteligensi merupakan kapasitas bawaan yang diterima oleh anak dari orang tuanya melalui gen yang nantinya akan menentukan perkembangan mentalnya. Kedua, istilah inteligensi mengacu padapandai, cepat dalam bertindak, bagus dalam penalaran dan pemahaman, serta efisien dalam aktivitas mental. Ketiga, inteligensi adalah umur mental atau IQ (*Intelligence Quotient*). Inteligensi merupakan suatu gabungan dari beberapa fungsi atau kombinasi kemampuan untuk memahami gagasan yang kompleks, beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan, belajar dari pengalaman, terlibat dalam berbagai bentuk penalaran, serta menggunakan pikiran untuk mengatasi hambatan atau mencari solusi (Neisser, et.al, 1996; Anastasi, 1992; Lenat & Feigenbaum, 1991). Dalam bidang pendidikan, inteligensi dapat dimanfaatkan untuk melihat apa saja yang telah dipelajari individu, memprediksi sejauhmana prestasi belajar dapat dicapai oleh individu, mengetahui tingkat kecerdasan individu, serta mengetahui gaya belajar individu (Al Neif, 2012; Kazu, 2009; Neisser, 1996).

Akan tetapi, fenomena pada seleksi masuk sekolah dasar masih menunjukkan adanya sekolah dasar yang menyeleksi calon siswa kelas 1 hanya menggunakan tes kognitif yang dibuat oleh pihak sekolah saja, seperti kesiapan akademik dasar (calistung) atau muatan-muatan khusus dari sekolah seperti mengaji. Selain penggunaan tes kognitif yang belum baku, tes yang digunakan juga belum memperhatikan kemampuan dari aspek perkembangan yang lain seperti aspek fisik, intelektual (kognitif dan bahasa), serta emosi, maupun sosial. Padahal sangatlah penting untuk melibatkan berbagai aspek perkembangan lain yang dapat menunjang prestasi belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang kesesuaian antara harapan teoritik dengan kondisi empirik terkait dengan berbagai prediktor prestasi belajar.

Sudah banyak dilakukan penelitian, baik di dalam maupun di luar negeri, yang hasilnya menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan inteligensi berperan terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian *cross sectional* yang dilakukan oleh Triastuti (2016) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa. Hal ini bermakna apabila skor kesiapan belajar siswa semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraih siswa, demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor kesiapan belajar siswa cenderung semakin rendah pula prestasinya. Selaras dengan penelitian

tersebut, Proffitt (2008) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar dan persepsi belajar pada pembelajaran berbasis online. Penelitian yang melibatkan 2600 siswa di Amerika Serikat tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan ($p < 0,01$) antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,218.

Penelitian terkait hubungan antara inteligensi dengan prestasi belajar juga dilakukan oleh Ahvan dan Pour (2016) maupun Laidra, Pullmann, dan Allik (2007). Ahvan dan Pour (2016) mengukur inteligensi 270 siswa menengah atas menggunakan instrumen *Douglas and Harm's questionnaire* yang terdiri atas 80 butir pernyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan ($p < 0,05$) antara inteligensi dan prestasi belajar pada siswa sekolah menengah atas di Bandar Abbas. Penelitian Laidra, Pullmann, dan Allik (2007) melibatkan siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pada kelas 2, 3, 4, 6, 8, 10, 12 dengan jumlah responden sebesar 3618 siswa yang terdiri dari 1746 siswa laki-laki dan 1872 siswa perempuan. Inteligensi siswa yang diukur menggunakan instrumen *Raven's Standard Progressive Matrices* berhasil menunjukkan bahwa korelasi antara inteligensi dengan prestasi belajar merupakan korelasi yang positif dan signifikan ($p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan inteligensi merupakan prediktor yang baik untuk prestasi belajar pada semua kelas. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prediktor terhadap prestasi belajar penting untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

- 1 Seleksi masuk sekolah dasar hanya berdasarkan taraf intelegensi saja, tanpa melihat kesiapan belajar
- 2 Masih adanya murid yang memiliki nilai prestasi di bawah batas kompetensi yang disyaratkan

C. Tujuan Penelitian

Mengkaji hubungan antara kesiapan belajar, IQ, dan prestasi belajar pada siswa kelas 1 sekolah dasar

Bab II

Kajian Pustaka

A. Kesiapan Sekolah Anak

1. Pengertian

Kesiapan sekolah lebih dari sekedar tentang anak-anak. Kesiapan sekolah dalam arti luas, melibatkan anak-anak, keluarga, lingkungan awal, sekolah dan masyarakat (NASBE 1991) tidak ada bawaan anak-anak siap atau tidak siap untuk sekolah. Kemampuan dan perkembangan mereka sangat dipengaruhi oleh keluarga juga interaksi dengan orang lain disekitar lingkungan mereka sebelum data ke sekolah (Maxwell, 2004).

Kesiapan sekolah merupakan produk hasil interaksi antara anak dan berbagai pengalaman dengan lingkungan dan kebudayaan yang memaksimalkan hasil-hasil pembangunan untuk anak-anak. UNICEF (2012), Kesiapan sekolah didefinisikan sebagai tingkat perkembangan minimum yang memungkinkan anak untuk merespon sesuai dengan kebutuhan sekolah (Calrton & Winsler, 1999 dalam lemelin, 2007).

Konsep kesiapan sekolah untuk anak adalah kesiapan untuk belajar standar fisik, intelektual, dan pembangunan sosial yang memungkinkan anak-anak untuk memenuhi tuntutan sekolah dan untuk mengasimilasi kurikulum sekolah (Kagan, 1990). Kesiapan sekolah berarti memiliki kesiapan konsep yang menggambarkan empat kategori dalam diri anak, yaitu kematangan anak, dukungan dari lingkungan, karakteristik anak dan pengalaman anak di lingkungan, serta pandangan masyarakat terhadap makna dari kesiapan sekolah tersebut. Kategori yang akan diamati lebih jauh adalah kematangan anak kesiapan sekolah berkaitan dengan variable fisik, standar intelektual, atau sosial (Wesley dan Busysse, dalam Marquez, 2006: 11 – 15) kesiapan didefinisikan sebagai tersiapkan dan terbekali, siap melakukan, langsung, bertindak atau menggunakan sesuatu (Seefeldt dan Wasik, 2008 : 33).

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi

Kesiapan anak masuk sekolah mencakup aspek-aspek antara lain kesiapan fisik, mental, sosial emosi dan intelegensi. Anak dikatakan siap masuk sekolah jika secara fisik mampu mengontrol otot-otonya, sehingga dapat menulis, menggambar, mengerjakan ketrampilan tangan, seperti menempelkan gambar, menggunting, menguntai, dan lain

sebagainya. Selain itu kesiapan fisik anak juga dapat dilihat dari anak mampu duduk diam dan tertib dalam waktu yang cukup lama.

Secara kognitif, anak sudah harus mampu memahami penjelasan guru, dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Anak bereksplorasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda-benda yang ada disekitarnya, dan anak mampu mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, serta anak juga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan kognitif meliputi bahasa, melek huruf, matematika dan fungsi eksekutif.

Secara emosional, anak harus tidak terikat lagi dengan ibu sehingga anak mampu terpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama. Anak pun sudah dapat menerima otoritas lain (seperti ibu atau bapak guru). Selain itu, anak juga mampu mematuhi aturan sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya dengan tidak cengeng atau mudah marah). Secara sosial, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya. Sehingga tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukan tersebut. Anak mampu membangun interaksi dengan merespon kehadiran orang lain, dan juga mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Keterampilan sosial meliputi pendekatan terhadap belajar, keterampilan interpersonal dan perilaku dalam menghadapi masalah.

Thompson dan Goodman (dalam Rahmawati,) menyatakan aspek-aspek kesiapan sekolah, antara lain:

- a. Kesehatan dan perkembangan fisik
- b. Kesejahteraan emosi dan kompetensi social
- c. Pendekatan untuk belajar
- d. Keterampilan komunikasi
- e. Kemampuan kognisi dan pengetahuan umum

Menurut Comenius Monks, Rost dan Coffie (1978) seorang anak yang akan masuk sekolah harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

- a. Menguasai kemampuan-kemampuan panca indera dan pemahaman bahasa yang baik
- b. Anak harus memiliki motivasi untuk belajar
- c. Anak harus memiliki kematangan dalam bekerja, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan tuntas dan baik

Kesiapan sekolah anak mengacu pada semua anak, khususnya yang rentan dan kurang beruntung, etnis minoritas. Kesiapan sekolah anak didefinisikan dengan dua fitur karakter dalam tiga dimensi. Fitur karakteristik tersebut adalah mendapatkan kompetensi dan peralihan, dan dimensinya adalah kesiapan anak untuk sekolah, kesiapan sekolah untuk anak dan kesiapan keluarga juga lingkungan untuk pendidikan anak terdapat 3 dimensi:

- a. Kesiapan anak, fokus pada pembelajaran dan perkembangan anak. Dimensi yang paling dipelajari. Fokus kepada kesiapan anak dan diperluas pada ketrampilan holistik. Kemampuan dan sikap yang dibutuhkan anak untuk berhasil di sekolah.
- b. Kesiapan sekolah, fokus pada lingkungan sekolah bersama dengan praktek asuh untuk mendukung kelancaran transisi anak masuk sekolah dasar dan mempromosikan pembelajaran ke semua anak
- c. Kesiapan keluarga, berfokus pada sikap orangtua dan pengasuh dan keterlibatan mereka dalam awal belajar dan perkembangan anak-anak juga masa transisi ke sekolah. Merupakan bagian keyakinan pengasuhan, sikap dan praktek sejak lahir yang perlu dipahami dalam konteks sosial ekonomi dan budaya yang memiliki implikasi bagi keberhasilan sekolah anak-anak.(Helen, 2007).

3. Arti penting anak siap belajar

Kesiapan sekolah mengarah ke keberhasilan sekolah. Dari bukti-bukti yang dikumpulkan bahwa kinerja anak-anak selama tahun-tahun sekolah dasar (sampai kelas tiga) memiliki pengaruh penting pada keberhasilan di sekolah selanjutnya dan pada keberhasilan kehidupan (Encyclopedia kesiapan sekolah adalah suatu kerangka kerja yang kuat untuk meningkatkan keseimbangan pada pendidikan dan hasil belajar,(UNICEF, 2012). kesiapan sekolah penting sebagai faktor dalam mencapai prestasi pendidikan, perkembangan dan pembelajaran anak-anak, menyelesaikan sekolah termasuk di sekolah dasar, dan keberhasilan utama di masa dewasa.

The Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY) pada Februari 2007 menerbitkan jurnal penelitian tentang pentingnya kesiapan sekolah dalam dokumen tersebut, Dr Estelle Farrar, Dr Sharon Goldfeld, Dr Tim Moore dari The Royal Children's Hospital, lembaga penelitian anak di Murdoch, mengakui bahwa pengalaman anak usia dini memiliki implikasi seumur hidup bagi kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, termasuk kemampuan untuk menjadi produktif, dan menyesuaikan dengan masyarakat secara sosial dan emosional. Ditekankan juga bahwa kesenjangan

dalam fungsi kanak-kanak dan pengembangan awal prestasi mungkin menjadi signifikan ketika mereka masuk ke sekolah. Anak-anak yang langsung masuk sekolah mungkin belum siap dan cenderung tidak menunjukkan kemampuan dengan baik di sekolah dan lebih mungkin mengalami kesulitan sosial dan emosional sepanjang hidup mereka.

Dengan meningkatkan kompleksitas dunia saat ini, peningkatan ketrampilan juga dibutuhkan oleh orang-orang muda dalam memasuki masyarakat dewasa, ini termasuk bukti penting kesiapan sekolah. Manfaat intrinsik kesiapan sekolah Mengurangi anak putus sekolah dan meningkatkan prestasi akademik. Dalam pembangunan perkembangan anak terdapat waktu-waktu khusus yang disebut windows of opportunity pada saat perkembangan anak siap untuk menerima ketrampilan yang cepat yang diberikan oleh rangsangan yang tepat dan kaya dari lingkungannya (orang tua, saudara, pengasuh, orang dewasa lain atau teman sebaya) Dunia internasional mengakui pentingnya memperhatikan windows of opportunity yang terjadi untuk perkembangan syaraf dan ketrampilan anak, bukan untuk proses yang tergantung pada pengalaman unik seseorang, misalnya ingatan tentang kejadian – kejadian khusus. Pengertian tentang periode ini akan sangat menunjang pnggunaan intervensi pengayaan dini pada anak Sebagai contoh kemampuan mengontrol emosi yang berkembang sejak lahir hingga usia 2 tahun, anak dibantu dalam hal ini oleh orang dewasa secara konsisten menghibur dan membantu belajar sehingga anak mampu menenangkan diri dalam keadaan tertekan. Dengan mempunyai kemampuan mengontrol emosi pada saat mengalami kegagalan atau frustrasi akan memudahkan penilaian pengalaman di sekolah. Begitu pula perkembangan kemampuan bersosialisasi dengan kelompok sebaya yang berkembang sejak usia 3 tahun berlangsung hingga usia 6-7 tahun. Anak-anak yang tidak berkembang kemampuan sosialnya yang kemudian membutuhkan interaksi positif pada awal sekolah dasar, pada observasi didapatkan perilaku yang konsisten menyebabkan mereka ditolak oleh teman sebayanya. Contoh lain adalah kemampuan menunjukkan sesuatu dalam bentuk simbol merupakan persyaratan penting untuk kemampuan membaca, menulis, dan berhitung di kemudian hari. Pada sekitar usia 18 bulan perkembangan seorang anak akan mulai berubah dari obyek dan kegiatan yang riil menjadi lebih memperhatikan obyek pengganti dan bermain peran, dan berimajinasi. Misalnya sebuah kotak diibaratkan sebagai mobil dan anak akan mengeluarkan suara seperti mobil dan sebagainya. Window of opportunity untuk perkembangan berfikir simbolik ini berlangsung mulai 18 bulan hingga usia 5 tahun. (Narendra M.B, Moerhadi, D, 2007)

4. Pengukuran Kesiapan Sekolah

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) disusun oleh Prof. F.J. Monks, Drs. H Rost dan Drs. N.h. Coffie tahun 1978, merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. NST ini terdiri dari 10 subtes sebagai berikut:

1. Pengamatan dan kemampuan membedakan
2. Motorik halus
3. Pengertian tentang ukuran, jumlah dan perbandingan
4. Ketajaman pengamatan
5. Pengamatan kritis
6. Konsentrasi
7. Daya ingat
8. Pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi
9. Memahami cerita
10. Menggambar orang

Secara kuantitatif, setiap sub-tes pada NST terdapat norma dengan standar sudah siap sekolah, ragu dan belum siap. Sementara secara kualitas, anak dikatakan siap sekolah terlihat dari hasil setiap subtes membentuk suatu profil. Dari hal ini dapat diketahui aspek apa saja yang perlu diberikan stimulasi lebih lanjut.

B. Intelegensi

1. Pengertian Intelegensi

Dilihat dari sejarahnya, istilah intelegensi didefinisikan sebagai berikut.

- a. Inteligensi sebagai kemampuan menyesuaikan diri (Tyler, 1956, Wechsler 1958, Sorenson, 1977)
- b. Inteligensi sebagai kemampuan untuk belajar (Freeman, 1971, Flynn, dalam Azwar 1996)
- c. Inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak (Mehrens, 1973., Terman dalam Crider dkk, 1983 Stoddard, dalam Azwar, 1996).

Para ahli sepakat dalam memandang inteligensi sebagai kemampuan umum seseorang. Kemampuan umum tersebut sering disebut juga dengan **general factor (g factor)**. Dalam pandangan ini hasil tes inteligensi menunjukkan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar atau berfikir abstrak dan tidak dapat menunjukkan

bidang khusus atau kemampuan khusus apa yang cenderung dikuasai. Untuk melengkapi hasil tes inteligensi dalam melihat kemampuan khusus seseorang biasanya digunakan tes bakat.

Menurut Binet (Dalam Setyabudi, 2011) menyatakan bahwa inteligensi terdiri dari tiga komponen, yaitu : kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Sedangkan pendapat dari Goddard (Dalam Setyabudi, 2011) bahwa inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

Dalam McDowell (2009), menjelaskan bahwa ada dua pengertian berbeda dari intelegensi diantara lain a) Intelegensi dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah proses dan aktivitas, b) Dengan kata lain intelegensi digunakan untuk menjelaskan tentang hasil akhir dalam sebuah proses. Jadi, intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang yang ditunjukkan dari keterampilannya dalam memecahkan masalah.

2. Teori

a. Teori Multi-Intelegensi

Howard Garner (1983,1993b,1999) mengusulkan sebuah teori yang dinamainya teori multi-intelegensi, yang mengatakan bahwa intelegensi mengadung berbagai konstruk yang independen satu sama lain, jadi bukan hanya dibentuk dari satu konstruk tunggal saja. Namun meskipun, menyakini multi-kemampuan bersama-sama membentuk intelegensi (thurstone, 1983), namun teori ini menyebutkan hanya 8 bidang intelegensi saja yang relative independen satu sama lain. Masing-masing merupakan system pemfungsian yang terpisah-pisah, meskipun system ini biasa berinterkasi untuk menghasilkan apa yang kita lihat sebagai performa cerdas (Dalam Sternberg, 2008).

Secara khusus, teori ini menggunakan delapan tanda sebagai criteria untuk mendeteksi keberadaan jenis intelegensi yang berbeda-beda menurut Gardner (dalam Sternberg, 2008) yaitu :

1. Pengisolasian pontesial akibat kerusakan otak. Dektruksi atau terputusnya wilayah otak yang berbeda bisa menghancurkan atau menceraiberaikan jenis tertentu perilaku cerdas.

2. Keberadaan individu-individu luar biasa, mereka membuktikan kemampuan yang luar biasa didalam jenis perilaku cerdas.
3. Sebuah operasi inti atau seperangkat operasi, hal ini sangat esensial bagi performa jenis tertentu perilaku cerdas.
4. Sebuah sejarah perkembangan yang berbeda yang mengarah dari pemula menuju keahlian. Hal ini disertai oleh tingkatan yang berbeda-beda dari performa keahlian.
5. Sebuah sejarah evalusioner yang berbeda, peningkatan didalam kemampuan intelegensi bisa diasosiasikan dengan peningkatan adaptasi terhadap lingkungan.
6. Bukti yang mendukung dari riset ekperimen kognitif. Salah satu contohnya adalah perbedaan performa tugas spesifik disepanjang jenis-jenis intelegensi yang berbeda.
7. Bukti yang mendukung dari tes-tes psikometrik yang mengidikasikan kecerdasan yang berbeda-beda.
8. Kemudahan untuk mengodekan didalam sebuah system symbol atau didalam arena yang secara cultural berbeda.

Selanjutnya jenis-jenis intelegensi menurut Gardner (dalam Santrock, 2014) diantara a) keterampilan verbal, b) keterampilan matematika, c) kemampuan spasial, d) kemampuan kinestetik-jasmani, e) keterampilan musik, f) keterampilan interpersonal, g) kemampuan naturalis

b. Teori Triarkis Intelegensi

Menurut teori triarkis intelegensi Sternberg (2008), kecerdasan manusia mencakup tiga aspek, yaitu hubungan dengan dunia internal, pengalaman dan dunia eksternal individu yang akan dijelaskan dibawah ini :

1. Bagaimana intelegensi berkorelasi dengan dunia internal, bagian teori ini menekankan pemrosesan-informasi. Pemrosesan informasi bisa dilihat berdasarkan tiga komponen yang berbeda. Pertama, proses-proses eksekutif yang lebih tinggi tingkatannya (seperti metakognisi) yang digunakan untuk merencanakan, memonitor dan dan mengevaluasi pemecahan masalah. Kedua, komponen-komponen performa, yaitu proses-proses di tataran yang

lebih rendah yang digunakan untuk mengimplementasikan perintah-perintah dari meta komponen. Dan ketiga adalah komponen akuisisi pengetahuan, yaitu proses-proses yang digunakan untuk mempelajari cara menyelesaikan masalah. Ketiga komponen ini saling bergantung satu sama lain.

2. Bagaimana intelegensi berkorelasi dengan pengalaman, teori triarkis mengenai intelegensi juga menekankan bagaimana terdahulu bisa berinteraksi dengan semua komponen pemrosesan informasi, artinya masing-masing kita menghadapi tugas-tugas dan situasi – situasi dengannya kita memiliki berbagai tingkat pengalaman. Tugas-tugas ini biasanya mulai dengan tugas baru sepenuhnya yang dimana kita tidak memiliki pengalaman sedikitpun, sampai tugas yang sangat kita kenal dimana, yang kita kuasai memiliki sebuah pengalaman luas dan dalam.
3. Bagaimana intelegensi berkorelasi dengan dunia eksternal, teori triarkis juga mengusulkan bahwa berbagai komponen intelegensi yang diaplikasikan kepada pengalaman menjalankan tiga fungsi dikonteks dunia nyata. Fungsi pertama adalah pengadaptasian diri kita dengan lingkungan sekitar. Fungsi kedua adalah pembentuka lingkungan untuk menciptakan lingkungan baru. Sedangkan fungsi ketiga adalah memilih lingkungan baru.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Intelegensi

Salah satu faktor yang mempengaruhi intelegensi adalah a) lingkungan manusia, b) Motivasi mereka dan c) pelatihan. Oleh karena itu klaim-klaim controversial yang dibuat Herrnstein dan Murray (Dalam Sternberg, 2008), dalam buku mereka *The Bell Curve* mengenai kesia-siaan program-program intevensi, tidak bisa dibuktikan. Kita perlu mempertimbangkan semua bukti yang mendukung kemungkinan kemampuan-kemampuan kognitif. Dengan cara yang sama, dukungan Herrnstein dan Murray terhadap “faktor genetik didalam perbedaan-perbedaan kognitif etnis tampaknya hanya sembarangan diprediksi, karena bukti yang ada langsung menentang perbedaan genetik semacam itu. Hereditas memang berperan penting dalam perbedaan-perbedaan dalam intelegensi individu, sama seperti lingkungan (dalam Sternberg, 2008).

Faktor C adalah faktor yang berfungsi pada sejumlah tingkah laku (*Common Factor*). Dan ada tujuh macam faktor C yaitu: Faktor M (*Memory*) yaitu faktor kemampuan untuk mengingat, Faktor V (*Verbal*) yaitu faktor kemampuan

bahasa, Faktor W (*World Fluency*) yaitu faktor kelancaran dalam menggunakan kata-kata yang sukar ucapannya, Faktor N (*Number*) yaitu faktor kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan bilangan atau angka, Faktor R (*Reasoning*) yaitu faktor kecepatan berpikir logis (kemampuan dalam penalaran), Faktor P (*Perceptual*) yaitu faktor kemampuan untuk mengamati dengan tepat, Faktor S (*Spatial*) yaitu faktor kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruangan (Dalam Abianti, Alsa, Pudjibudojo, 2000).

4. TES CPM (*Coloured Progressive Matrices*)

a. Pengertian, tujuan dan aspek-aspek

Untuk melihat taraf intelegensi anak dipakai alat tes *Coloured Progressive Matrices* (tes CPM) yang disusun oleh J.C. Raven pada tahun 1938. Tes ini mula-mula dikembangkan di Inggris dan secara luas dipergunakan dalam lingkungan angkatan bersenjata Inggris pada Perang Dunia II. Tes ini adalah tes non-verbal untuk mengukur kemampuan untuk mengerti dan melihat hubungan antara bagian-bagian gambar yang disajikan serta mengembangkan pola berpikir yang sistematis. Tes ini dapat dipergunakan untuk orang normal usia 6 sampai dengan usia 66 tahun (Suwarsiyah dalam Abianti, Alsa, Pudjibudojo, 2000).

Untuk mengetahui tingkat inteligensi anak usia dini digunakan tes inteligensi yang sudah terstandar, yaitu tes CPM (*Coloured Progressive Matrices*) yang merupakan alat tes untuk mengukur tingkat inteligensi. Selanjutnya dikatakan bahwa tes ini mengukur factor “g” dari teori Spearman dan tingkat perkembangan intelek. Tes ini disajikan secara individual, yaitu satu orang penguji menghadapi satu subjek. CPM merupakan tes nonverbal atau performance saja. Tes terdiri dari 36 butir soal yang digolongkan menjadi 3 bagian yaitu A, Ab, dan B, masing-masing terdiri dari 12 butir (dalam Purwati & Japar, 2013).

Tes ini adalah tes dengan soal-soal berurutan dari yang mudah ke yang sukar. Tiap-tiap soal terdiri dari satu gambar besar dengan bagian yang berlubang, dan enam gambar kecil yang ukurannya sama dengan lubang tersebut, tetapi bergambar macam-macam. Tugas subjek memilih satu dari 6 gambar kecil tersebut yang paling sesuai untuk menutup lubang pada gambar besar. Anak-anak yang sudah dapat menulis diperbolehkan langsung menulis sendiri, penguji hanya mengawasi saja; sebaliknya, untuk anak-anak yang belum dapat menulis secara

lancar dilakukan tes secara lisan untuk mendapat jawaban dari anak (dalam Purwati & Japar, 2013).

C. Prestasi Belajar Sekolah Dasar

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) prestasi akademis adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sumadi Suryabrata (2002: 297) mengartikan prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu. Adapun menurut Saifudin Azwar (1996: 164) dalam hal ini, pengertian prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan sebagainya.

Prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2006: 196) bahwa “Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau taraf keberhasilan sebuah program pembelajaran/penyajian materi, dan kenaikan kelas”.

Prestasi belajar menurut Tulus Tu‘u (2004: 27) dapat dirumuskan sebagai berikut:.

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah,
2. Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi.
3. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Sekolah Dasar

Saifudin Azwar (1996: 165) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal)

1. Keadaan fisik yang meliputi:
 - a. Panca indera yang meliputi pendengaran, penglihatan, dan struktur tubuh.
 - b. Kondisi fisik umum yang meliputi kesehatan badan dan konsentrasi yang optimal
2. Keadaan psikologis Merupakan keadaan yang bersumber dari unsure-unsur kepribadian tertentu diantaranya:
 - a. Sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan disertai dengan pendirian atau perasaan dirinya sikap yang mengarah pada suatu rangsangan untuk selalu belajar.
 - b. Motivasi atau dorongan untuk belajar, motivasi untuk selalu beraktifitas (belajar) untuk mencapai prestasi.
 - c. Kebiasaan yaitu kegiatan yang selalu dilakukan berulang kali untuk mencapai tujuan tertentu dalam usaha untuk mencapai prestasi belajar yang dapat dilakukan secara kontinyu.
 - d. Emosi, kematangan emosi pada anak berbeda-beda, ada yang emosinya labil dan ada pula yang tidak. Anak yang tidak mampu mengekang emosinya akan mengalami kesulitan dalam belajar.
 - e. Penyesuaian diri.
 - f. Kemampuan khusus yang berhubungan dengan bakat yang dimiliki oleh masing-masing individu.
 - g. Kemampuan umum yang intelegensi
- b. Faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal) Merupakan keadaan yang bersumber dari luar individu berupa kondisi keadaan yang meliputi:
 1. Kondisi tempat belajar Kondisi untuk belajar hendaknya yang menyenangkan sehingga anak akan senang dalam belajar. Tempat belajar ditata serapi mungkin dan nyaman untuk belajar.
 2. Sarana dan perlengkapan belajar Dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang lengkap, maka akan mempermudah dalam proses belajar dan tujuan belajar akan lebih cepat tercapai.
 3. Materi pelajaran Agar dapat tercapai hasil belajar yang baik, maka hendaknya dalam menyampaikan materi, guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Penggunaan media pun sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.
 4. Kondisi lingkungan belajar Kondisi lingkungan belajar hendaknya yang mendukung untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Misalnya lingkungannya tidak terlalu

ramai, lingkungan sekitar menyediakan prasarana yang menunjang terjadinya proses belajar.

c. Faktor sosial

1. Dukungan sosial, seperti lingkungan keluarga/rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kelompok.
2. Pengaruh budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian

3. Pengukuran (Aspek-aspek yang diukur dalam Prestasi Belajar)

Prestasi belajar dinyatakan dalam nilai raport atau indeks prestasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran proses belajar. Gagne (1992) mengklarifikasi hasil belajar menjadi lima jenis, yaitu

- 1) keterampilan intelektual,
- 2) strategi kognitif,
- 3) informasi verbal,
- 4) keterampilan motorik, dan
- 5) sikap.

Selain Teori Gagne, teori hasil belajar yang dewasa ini berlaku dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah teori Bloom, dan kawan-kawan. Bloom mengklarifikasikan hasil belajar dalam 3 ranah, yakni

- 1) ranah kognitif,
- 2) ranah afektif, dan
- 3) ranah psikomotor (1983).

Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yakni: (1) pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode, (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajarinya, (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, (5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, dan (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu (Bloom, 1971 dalam Rahmat, —). Sehubungan dengan penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud mengacu ada teori Bloom, dkk, menyangkut

hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor, yang terwujud dalam bentuk nilai rata-rata seluruh mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah dasar.

Ranah afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seorang individu. Seorang siswa yang tidak menunjukkan sikap dan minat yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai prestasi yang optimum pada mata pelajaran tersebut. Krathwohl (dalam Nurhidayati & Sunarsih, 2013) menyatakan bahwa ranah afektif terdiri dari 5 level, yaitu: (1) *receiving*, mengindikasikan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus yang muncul dalam proses pembelajaran, misal: aktivitas di dalam kelas, buku atau music. (2) *responding*, pada level ini telah memiliki partisipasi aktif untuk merespon gejala yang sedang dipelajari di dalam kelas, hasil pembelajaran pada level ini menekankan pada perolehan respon, keinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. (3) *valuing*, merupakan kemampuan siswa untuk memberikan nilai, keyakinan, atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku siswa yang konsisten dan stabil agar nilai dapat dikenal secara jelas (4) *organization*, merupakan kemampuan siswa untuk mengorganisasi nilai yang satu dengan yang lain dan konflik antar nilai mampu diselesaikan dan siswa mulai membangun system nilai internal yang konsisten. Hasil belajar ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi system nilai. (5) *characterization*, merupakan level tertinggi ranah afektif, yaitu ketika siswa telah memiliki system nilai yang mampu mengendalikan perilakunya, sehingga menjadi pola hidupnya. Hasil belajar level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotor meliputi: kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau symbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan. Cronbach (dalam Rosa, 2015) menyatakan bahwa “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. Sedangkan Spears (dalam Rosa, 2015) menyatakan “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. Pendapat tersebut menguatkan bahwa hasil belajar tidak hanya bisa dinilai dari ranah kognitif, tetapi pengalaman siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengamati.

D. Anak Usia Dini

1. Batasan Usia

Sesuai dengan pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyatakan pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Izzaty, Astuti dan Cholimah (2016) mengatakan anak yang berkisar dari usia 0 – 6 tahun merupakan pondasi yang digunakan sebagai penyanggah perkembangan individu selanjutnya. Menurut Biechler & Snowman (1993 dalam Patmonodewo 1995) Mengatakan yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diambil kesimpulan bahwa yang disebut anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0 – 6 tahun.

2. Karakteristik Perkembangan yang Khas

a. Masa Bermain

Masa usia dini merupakan usia dimana anak masih senang melakukan berbagai aktivitas bermain, karena dengan bermain anak dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dunia, berinteraksi dengan anak lain, mengekspresikan dan mengendalikan emosi serta mengembangkan kemampuan simbolik sehingga anak aktif membangun pengetahuannya. Masa usia dini sering disebut dengan tahap bermain, karena dalam periode ini hampir semua permainan menggunakan mainan. Minat bermain anak-anak mengikuti suatu pola yang sangat dipengaruhi oleh kematangan daam sesuatu bentuk permainan tertentu dan oleh lingkungan dimana dia dibesarkan (Hurlock, 1980).

b. Rasa ingin tahu

Banyak ahli yang melabel awal kanak-kanak sebagai usia menjelajah, yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana dia dapat menjadi bagian dari lingkungan, termasuk juga manusia dan benda mati. Salah satu caranya ada dengan bertanya, jadi periode usia dini sering disebut sebagai usia bertanya.

c. Egosentris

Egosentris adalah berpusat pada 'aku', artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut berkaitan dengan dirinya (Solehuddin & Hatimah, 2007 : 101).

d. Pribadi yang unik

Anak berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki sifat bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun dalam perkembangan anak dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya (Solehuddin & Hatimah, 2007 : 101).

e. Suka Berimajinasi

Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tapi dia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan bercerita melebihi pengalaman aktualnya (Solehuddin & Hatimah, 2007 : 101).

3. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Fisik-Motorik

Kecerdasan fisik memegang peranan penting untuk membentuk gerak lentur pada tubuh anak, anak yang ditumbuhkan tanpa keterampilan fisik akan menjadi minder atau tidak percaya diri untuk melakukan tugas-tugas fisik dan keterampilan lainnya. Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Hasil pengamatan Laura E. Berk (dalam suyadi 2010) menjelaskan perkembangan fisik-motorik menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik yang baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya. Perkembangan fisik-motorik ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Motorik kasar

Suyadi (2010 : 68) Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Pada usia 3 tahun, anak-anak menikmati gerakan sederhana, seperti melompat, meloncat, dan berjalan bolak-balik, kegiatan ini mereka lakukan hanya untuk kesenangan semata. Pada usia 4 tahun, anak-anak masih menikmati jenis kegiatan yang sama pada usia sebelumnya namun pada usia ini mereka menjadi lebih berani. Pada usia 5 tahun anak menjadi lebih berani dari usia 4 tahun. (Santrock, 2010 : 211).

2. Motorik halus

Sumantri (2005:143) menyatakan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Suyadi (2010:69) menyatakan perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail.

Pada usia 3 tahun, anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil benda-benda kecil di antara ibu jari dan jari telunjuk walaupun masih agak canggung. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak telah meningkat secara substansial dan jadi jauh lebih tepat. Pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak telah jauh meningkat, tangan, lengan, dan tubuh semua bergerak bersamaan (Santrock, 2010 : 211-212).

b. Perkembangan Kognitif

Jean Piaget merinci tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak usia dini, yaitu: (Suyadi, 2010:82-86)

1. Tahap Sensorimotor (0 – 18 bulan)

Tahap sensorimotor adalah tahap dimana anak-anak memperoleh pengetahuan murni dari gerak dan indra secara konkrit. Piaget menyebut struktur aksi bayi ini dengan istilah “skema”. Istilah ini dirasa mempunyai makna lebih luas daripada gerak dan penggunaan indra, sehingga bisa dipakai untuk menyebut pola aksi secara umum. Contoh pola aksi bayi ketika menghadapi lingkungan seperti melihat, menggenggam, memukul, menendang, melempar dan sebagainya.

2. Tahap Pra-operasional (18 bulan – 6 tahun)

Tahap ini dimulai ketika bayi berusia 18 hingga 24 bulan, tahap ini ditandai dengan *internalized thought*. Mulanya pada tahap ini anak mampu memecahkan masalah dengan cara memikirkannya terlebih dahulu melalui kesan mental. Pada tahap selanjutnya, anak mampu mempelajari masalah sebelum bertindak serta terlibat langsung dalam kegiatan *trial and error* secara fisik. Pikiran anak-anak pada tahap ini masih terkait dengan objek kongkrit saat, ke-kini-an, dan ke-baru-an.

a. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain (Izzaty, 2005). Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosa kata secara khusus. Menurut Montessori (dalam Suryadi, 2010: 97) ketika anak “belajar” bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya “mempelajari” redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Pada usia 4 tahun, anak-anak meningkatkan kemampuan berbicaranya tentang segala sesuatu yang tidak ada secara fisik, yaitu mereka meningkatkan penguasaan karakteristik bahasa yang dikenal dengan *displacement*. Salah satu caranya adalah dalam permainan pura-pura, jenis permainan ini nampak pada usia kurang lebih 18 bulan dan mencapai puncak pada usia 4-5 tahun kemudian menurun secara berangsur-angsur (Izzaty, 2005).

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas (Suryadi, 2010 : 108). Menurut Izzaty, Astuti & Cholimah (2016 : 77) menyatakan perkembangan sosial berkaitan dengan perkembangan moral yang berkaitan dengan aturan dalam berinteraksi.

c. Perkembangan Emosi

Antara usia 2 – 4 tahun, anak-anak memperlihatkan peningkatan jumlah istilah yang mereka gunakan untuk mendeskripsikan emosi. Ketika berusia 4 – 5 tahun, mereka mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat membangkitkan perasaan-perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda (Izzaty, Astuti & Cholimah, 2016 : 77). Ada 4 perkembangan emosi anak usia dini yang dikemukakan oleh Izzaty, Astuti & Cholimah (2016:76) yaitu:

1. Ekspresi terbuka, seringnya timbul emosi yang meledak-ledak namun hanya berlangsung singkat.
2. Emosi terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan dan perubahan perilaku yang nampak.
3. Emosi belum stabil (bersifat sementara), sifatnya cenderung menentang dan sering timbul sifat iri hati.

4. Emosi yang sering terlihat yaitu gembira, cemas, dan cemburu.

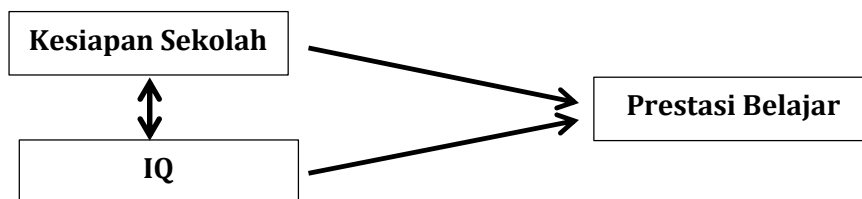
d. Perkembangan Moral dan Keagamaan

Menurut Santrock (2011 dalam Izzaty, Astuti & Cholimah 2016) mengemukakan bahwa perkembangan moral melibatkan perkembangan pemikiran, perasaan dan perilaku mengenai aturan serta kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Teori belajar-sosial melihat tingkah laku moral sebagai respon atas stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak (Desmita, 2015: 150).

Teori perkembangan moral Kohlberg orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata (Desmita, 2015 : 151).

E. Kerangka Berpikir Penelitian



F. Hipotesis

Ada korelasi antara kesiapan sekolah, IQ, dan prestasi belajar

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

B. Variabel Penelitian

1. Variabel tergantung : Prestasi Belajar
2. Variabel bebas : Kesiapan Sekolah dan IQ

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kesiapan Sekolah : kematangan anak yang berkaitan dengan mempunyai seorang yang terkait aspek kognitif, fisik, sosial dan emosional
2. IQ : kemampuan umum seseorang yang ditunjukkan dari keterampilannya dalam memecahkan masalah. IQ diukur dengan menggunakan Tes CPM yang merupakan tes non-verbal untuk mengukur kemampuan untuk mengerti dan melihat hubungan antara bagian-bagian gambar yang disajikan serta mengembangkan pola berpikir yang sistematis
3. Prestasi belajar : hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah. Hasil belajar ini ditunjukkan dari nilai nilai yang ada pada nilai rapot. Semakin tinggi yang dicapai dan melewati batas kompetensi minimal, maka semakin baik hasil belajarnya. Sebaliknya, semakin nilai yang diperoleh rendah atau di batas nilai kompetensi minimal, maka dapat diartikan subyek memiliki prestasi belajar yang rendah pula.

D. Subyek Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah 104 orang siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul yang terdiri dari 54 siswa perempuan dan 52 siswa laki-laki pada rentang usia antara 7-8 tahun.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan dokumentasi. Instrumen tes yang digunakan adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) untuk mengukur kesiapan belajar di sekolah dasar dan instrumen *Coloured Progressive Matrices* (CPM) untuk mengukur inteligensi. Sementara itu, nilai prestasi belajar siswa diambil melalui dokumentasi. Data prestasi belajar adalah rata-rata dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan berdasarkan 9 mata pelajaran yakni Al-Qur'an Hadist, Fiqh, Aqidah Akhlak, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani.

Instrumen NST yang digunakan memiliki koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,851 dan terdiri dari 10 sub tes yang terdistribusi kedalam empat aspek kesiapan yaitu kesiapan fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Kesiapan fisik meliputi pengamatan dan kemampuan membedakan, motorik halus, serta pengertian tentang ukuran, jumlah dan perbandingan; kesiapan intelektual meliputi ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, dan daya ingat; kesiapan emosional meliputi pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi serta memahami cerita; dan kesiapan emosional meliputi pemahaman konsep dan konsentrasi.

Instrumen CPM yang digunakan memiliki koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,640-0,890 dan terdiri dari 36 butir atau gambar yang terdistribusi kedalam tiga kelompok (set), yaitu set A, AB, dan B. Hasil tes CPM tidak menunjukkan angka kecerdasan atau IQ, melainkan berupa tingkatan atau taraf kecerdasan yang dibagi dalam grade I sampai grade V yang ditentukan berdasarkan nilai persentil. Dalam penelitian ini, analisis inteligensi didasarkan pada nilai persentil yang diperoleh siswa.

F. Teknik Analisis Data

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (prediktor) dan variabel tergantung (kriterium). Prediktor yang digunakan adalah kesiapan belajar (X1) dan inteligensi (X2); sedangkan yang kriteriumnya adalah prestasi belajar siswa (Y). Dikarenakan tujuan penelitian adalah untuk mengkaji prediksi variabel bebas, maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear. Adapun analisis dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 16.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. menunjukkan statistik deskriptif yang memuat rerata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum pada tiap-tiap variabel. Tabel 1 menunjukkan bahwa rentang data kesiapan belajar, inteligensi, dan prestasi belajar secara berturut-turut yaitu 35-67; 5-95; dan 71,67-95,22.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik	Kesiapan Belajar	Inteligensi	Prestasi Belajar
Mean	53,0673	62,2115	85,6774
Std. Deviation	6,82409	3,05915E1	5,73663
Minimum	35,00	5,00	71,67
Maximum	67,00	95,00	95,22

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa signifikansi uji lebih kecil dari alpha (0,05); sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar dan inteligensi sebagai satu perangkat prediktordapat memprediksi prestasi belajar siswa. Besarnya kontribusi variabel kesiapan belajar dan inteligensi terhadap prestasi belajar siswa dapat dilihat dari *R square*. Dikarenakan $R\ square = 0,090$ maka dapat diartikan kesiapan belajar dan inteligensi berkontribusi sebesar 9% terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 2. memaparkan persamaan regresi untuk memprediksi prestasi belajar sekaligus memberikan hasil analisis variabel bebas secara terpisah melalui uji t. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hanya konstanta dan bobot regresi inteligensi yang memiliki signifikansi dibawah alpha (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa hanya konstanta dan variabel inteligensi yang dapat digunakan untuk membuat persamaan regresi. Hasil tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa secara terpisah, hanya variabel inteligensi yang memiliki signifikansi di bawah alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa inteligensi lebih mampu memprediksikan prestasi belajar siswa dibandingkan kesiapan belajar.

Persamaan regresi satu prediktor yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 77,979 + 0,043 X_2$. Adapun interpretasi terhadap model regresi tersebut yakni harga konstanta =

77,040 yang berarti apabila nilai dari inteligensi di objek penelitian sama dengan nol, maka besarnya prestasi belajar akan sebesar 77,040; sedangkan harga koefisien bobot regresi variabel inteligensi (b_2) = 0,045 yang berarti jika nilai inteligensi mengalami kenaikan 1 poin, maka besarnya variabel prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,045. Selain persamaan regresi, hasil analisis juga memperlihatkan hasil analisis variabel independen secara terpisah melalui uji t. Berdasarkan tabel tersebut, variabel inteligensi memberikan nilai signifikansi (0,025) yang lebih kecil dibandingkan alpha (0,05), sedangkan nilai signifikansi kesiapan belajar (0,320) lebih besar dibandingkan alpha (0,05). Hal ini berarti dalam memprediksi prestasi belajar siswa, intelegensi dapat memprediksi lebih kuat dibandingkan variabel kesiapan belajar.

Tabel 2. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial
1 (Constant)	77.979	4.160		18.747	0.000		
Kesiapan Belajar	0.085	0.085	0.105	1.000	0.320	0.207	0.099
Inteligensi	0.043	0.019	0.239	2.280	0.025	0.284	0.221

B. Pembahasan

Hasil analisis melalui statistik regresi menunjukkan bahwa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa kesiapan belajar dan inteligensi merupakan

prediktor yang baik bagi prestasi belajar. Dalam analisis selanjutnya, diketahui bahwa dibandingkan kesiapan belajar, faktor inteligensi sebagai potensi siswa lebih dapat dikatakan sebagai prediktor terhadap prestasi belajar. Beberapa penelitian yang mengungkap hubungan antara inteligensi proses belajar di sekolah menyimpulkan bahwa sekolah dan intelegensi memang memiliki hubungan yang saling terkait dan saling memengaruhi sehingga dapat berimbas pada tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa (Ahvan & Pour, 2016; Al Neif, 2012, Deary & Johnson, 2010; Laidra, Pullmann, & Allik, 2007; Gustafsoon, 2001; Ceci & William, 1997). Misalnya, anak yang sering tidak masuk sekolah karena memiliki kecacatan fisik atau menjadi kaum minoritas di sekolahnya, cenderung memiliki intelegensi yang lebih rendah (McDevitt & Omrod, 2007; Freeman, 1934 dalam Ceci & William, 1997); anak yang lebih dini masuk sekolah akan memiliki intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan anak yang masuk sekolah belakangan (McDevitt & Omrod, 2007); skor intelegensi cenderung naik selama masa sekolah dan menurun selama bulan musim panas atau musim liburan (Ceci & William, 1997); serta anak yang menyelesaikan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cerdas daripada anak yang putus sekolah (Santrock, 2004) karena putus sekolah menyebabkan intelegensi menurun (Ceci & William, 1997).

Sementara itu, koefisien korelasi antara variabel kesiapan belajar dan inteligensi dengan prestasi belajar adalah 0,300; sedangkan besarnya kontribusi dari kedua variabel independen terhadap prestasi belajar tercermin dari harga koefisien determinasi atau *R square* yang didapatkan yakni sebesar 0,090. Angka ini menunjukkan sumbangan variabel kesiapan belajar dan inteligensi terhadap prestasi belajar siswa hanya sebesar 9%; sedangkan 91% sisanya disumbang oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berbagai penelitian menunjukkan terdapat banyak faktor yang dapat menjadi prediktor prestasi belajar selain kesiapan belajar dan inteligensi, yakni suasana lingkungan, minat, komunikasi, bimbingan yang tepat, fasilitas belajar, kualitas sekolah, guru, dan kemampuan mengajar guru (Saeid & Eslaminejad, 2017; Dev, 2016; Triastuti, 2016; Griffin, 2013; Mushtaq & Khan, 2012; Muola, 2010; Rivkin, Hanushek, & Kain, 2005).

Dari beberapa kajian literatur, intelegensi diyakini sebagai salah satu prediktor terbaik prestasi belajar (Gannon & Ranzijn, 2005; Sternberg, 2003; Sternberg & Williams, 1998; Ceci, 1996; Gardner, 1993; Neisser, 1976) disebabkan karena inteligensi menunjukkan kematangan perkembangan dan merupakan salah satu faktor kognitif yang berupa potensi bawaan yang dapat berubah maupun berkembang seiring dengan praktik (pengasuhan atau usaha) yang pada akhirnya akan membentuk kecakapan dalam berperilaku (Singh & Sinha,

2013; Morgan, 1998; Jensen, 1969; Burt, 1969). Inteligensi yang dimiliki anak memang terkait dengan faktor genetik, namun fakta bahwa lingkungan juga berperan menimbulkan perubahan-perubahan yang cukup berarti (McDevitt & Omrod, 2007; Bouchard & McGue, 2003). Meskipun begitu, tingkat inteligensi anak akan terus berkembang secara signifikan pada usia 9-17 tahun (Haworth, et.al, 2010). Penelitian lain menyebutkan bahwa inteligensi juga tidak bisa terlepas dari otak dimana perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi atau nutrisi yang dikonsumsi (Nyaradi, et.al, 2013; Rosales, Reznick, & Zeisel, 2009; Isaacs & Oates, 2008). Oleh sebab itu, keselarasan faktor-faktor yang mendukung inteligensi perlu diperhatikan agar anak dapat mencapai keberhasilan terutama yang terkait dengan prestasi belajar secara maksimal.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesiapan belajar berperan penting terhadap kesuksesan akademik siswa (Magdalena, 2014), namun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kesiapan belajar kurang berfungsi optimal sebagai prediktor prestasi belajar. Kurang optimalnya kesiapan belajar sebagai prediktor prestasi belajar dikarenakan kesiapan belajar membutuhkan prasyarat kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan, untuk menjalankan proses pembelajaran secara optimal (Bruwer, Hartell, & Steyn, 2014; Britto & Limlingan, 2012; Maddox, Forte, & Boozer, 2000), dimana dalam proses pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara stimulus dan respon seperti yang dicetuskan oleh Thorndike (Bernard, 2012; Schunk, 2004). Adapun stimulus yang dapat diberikan berupa pengakuan (*recognition*), pemberian hadiah (*reward*), pujian (*praise*), ataupun penguatan (*reinforcement*) (Bernard, 2012; Law, Siu, Shek, 2012; Schunk, 2004). Menguatkan hal yang telah dijelaskan, ketidakberfungsian variabel kesiapan belajar sebagai prediktor yang baik bagi prestasi belajar mungkin juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dikemukakan Britto dan Limlingan (2012) yang menyatakan setidaknya terdapat tiga faktor yang saling terkait yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk belajar di sekolah, yakni: anak itu sendiri (*internal*), lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

Fokus faktor internal terletak pada proses pembelajaran dan pengembangan yang ada dalam diri anak itu sendiri, yakni kemampuan membaca, berhitung, mengikuti arahan, bekerjasama dengan anak-anak lain serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Fokus faktor lingkungan sekolah terutama terletak pada bahasa maupun budaya, yakni sekolah sebisa mungkin menjembatani kedua kesenjangan tersebut melalui kerjasama dengan orang tua. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara bahasa pertama anak dengan bahasa instruksi sekolah yang mengakibatkan anak kebingungan. Selain itu, sekolah juga perlu

mengadopsi pendekatan inklusif untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kecacatan, menyediakan bahan ajar yang memadai baik berupa buku maupun alat peraga, serta memberikan pembelajaran yang efektif. Fokus faktor lingkungan keluarga terletak pada sikap dan keterlibatan orang tua dan pengasuhan dalam pembelajaran, pengembangan, dan masa transisi awal anak-anak ketika mulai memasuki sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesiapan belajar dan inteligensi secara bersama-sama dapat berperan menjadi prediktor prestasi belajar siswa, tapi dengan inteligensi saja tanpa menyertakan kesiapan belajar sudah mampu memprediksi prestasi belajar. Hal ini mungkin dikarenakan selain pengaruh faktor genetik, inteligensi menunjukkan kematangan perkembangan dan seiring dengan praktik pengasuhan yang diterimanya. Sementara faktor kesiapan belajar, secara parsial, tidak berfungsi sebagai prediktor prestasi belajar dimungkinkan karena kesiapan belajar membutuhkan prasyarat kognitif, sikap, perilaku, serta keterampilan, untuk menjalankan proses pembelajaran secara optimal yang setidaknya terdapat tiga faktor yang saling terkait yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk belajar di sekolah, yakni: anak itu sendiri (internal), lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

B. Saran

Untuk sekolah dasar, disarankan untuk tetap menggunakan tes intelegensi sebagai alat untuk menyeleksi calon siswa kelas 1. Sementara untuk penelitian yang akan datang, disarankan untuk mengkaji tentang karakteristik psikometris dari alat ukur kesiapan belajar siswa di sekolah apakah alat tersebut masih layak digunakan ataukah perlu ada revisi yang disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Abianti, W., Alsa, A., & Pudjibudojo, J.K. (2000). *Studi Tentang Hubungan Persepsi Visual yang Diungkap dengan Marianne Frostig Developmental Test of Visual Perception dengan Prestasi Membaca di SD*. Unitas, 8 (2). 56-74
- Ahvan, Y.R., & Pour, H.Z. (2016). The correlation of multiple intelligences for the achievement of secondary students. *Educational Research and Reviews*. 11(4). 141-145.
- Annes, A. (2013). A study of academic achievement in relation to intelligence of class vii students. *Excellence International Journal of Education and Research*. 1(3). 239-248.
- Arifin, Z. (2001). *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Beatty, B. (1998). From laws of learning to a science of values: efficiency and morality in Thorndike's educational psychology. *American Psychologist*. 53(10). 1145-1152.
- Bernard, J. (2012). *A place to learn: lessons from research on learning environment*. Montreal, Quebec: UNESCO Institute for Statistics.
- Bouchard, T.J. Jr, & McGue, M. (2003). *Genetic and environmental influences on human psychological differences*. Published online in Wiley InterScience.
- Britto, P.R. (2012). *School readiness: a conceptual framework*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Britto, P.R., & Limlingan, M.C. (2012). *School readiness and transition*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Bruwer, M., Hartell, C., & Steyn, M. (2014). Inclusive education and insufficient school readiness in grade 1: policy versus practice. *South African Journal of Childhood Education*. 4(2). 18-35.
- Burt, C. (1969). Intelligence and heredity: some common misconceptions. *The Irish Journal of Education*. 2. 75-94.
- Ceci, S. (1996). *On intelligence: A bioecological treatise on intellectual development (Expanded ed.)*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ceci, S.J., & William, W.M. (1997). Schooling, intelligence, and income. *American Psychologist*. 57(10). 1051-1058.
- Damayanti, Andia Kusuma, & Rachmawati. (2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Dukungan Orangtua Dan Motivasi Belajar. *Psikovidya Vol.20 No.1*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dev, M. (2016). Factors affecting academic achievement: a study of elementary school students of New Delhi, India. *Journal of Education and Practice*. 7(4). 70-74.
- Gannon, N., & Ranzijn, R. (2005). Does emotional intelligence predict unique variance in life satisfaction beyond IQ and personality?. *Personality and Individual Differences*. 38(6). 1353-1364.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: the theory in practice*. New York: Basic Books.
- Ghazi, S.R., & Ullah, K. (2015). Concrete operational stage of piaget's cognitive development theory: an implication in learning general science. *Gomal University Journal of Research*. 31(1). 78-89.
- Griffin, P., et.al. (2013). *Assessment and learning partnerships: the influence of teaching practices on student achievement*. Melbourne: Assessment Research Centre University of Melbourne.

- Hair Elizabeth*, Halle Tamara, Humen Elizabeth Terry, Lavelle Bridget, Calkins Julia. 2006. *Children's school readiness in the ECLS-K: Predictions to academic, health, and social outcome in first grade*. Early childhood Research Quarterly
- Haworth, C.M.A., et.al. (2010). The heriability of general cognitive ability increases linearly from childhood to young adulthood. *Mol Psychiatry*. 15(11). 1112-1120.
- Helen Newton. 2007. *Importance of school Readiness*.
- Isaacs, E., & Oates, J. (2008). Nutrition and cognition: assessing cognitive abilities in children and young people. *European Journal of Nutrition*. 47(3). 4-24.
- Izzaty, Rita Eka., Astuti, Budi., & Cholimah, Nur. (2016). *Model Konseling Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jensen, A.R. (1969). *Understanding readiness: an occasional paper*. Urbana, Illinois: ERIC Clearinghouse on Early Childhood Education.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kantar, L.D. (2013). Demystifying instructional innovation: the case of teaching with case studies. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 13(2). 101-115.
- Kazu, I.Y. (2009). The effect of learning style on education and the teaching process. *Journal of Social Sciences*. 5(2). 85-94.
- Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan. (2009). *Evaluasi pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kpolovie, P.J., Joe, A.I., & Okoto, T. (2014). Academic achievement prediction: role of interest in learning and attitude towards school. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*. 1(11). 73-100.
- Laidra, K., Pullmann, H, & Allik, J. (2007). Personality and intelligence as predictors of academic achievement: a cross-sectional study from elementary to secondary school. *Personality and Individual Differences*. 42(3). 441-451.
- Lau, B.M.F, Siu, A.M.H., & Shek, D.T.L. (2012). Recognition for positive behaviour as a critical youth development construct: conceptual bases and implications on youth service development. *The Scientific World Journal*. 2012. 1-7.
- Lawrence, A.S.A., & Vimala, A. (2012). School environment and academic achievement of standard ix students. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*. 2(3). 210-215.
- Lemelin, J.P. 2007. *The Genetic – Environmental Etiology of Cognitif School Readiness and Later Academic Achievement in Early Childhood*. Child Development, 78, 1855 – 1869
- Maddox, N., Forte, M., & Boozer, R. (2000). Learning readiness: an underappreciate yet vital dimension in experiential learning. *Developments in Business Simulation & Experiential Learning*. 27. 272-278.
- Magdalena, S.M. (2014). The effect of parental influences and school readiness of the child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 127(2014). 733-737.
- Marquez, H. B. 2006. *School Readiness: Kindergarten's Social Development and Developmentally Appropriate Classrooms*. Kansas: Kansas State University.
- Maxwell K.L. & Clifford R.M. 2004. *School Readiness Assessment*
- McDevitt, T.M., & Omrod, J.E. (2007). *Child development and education*. New York: Merrill, an imprint of Pearson Education, Inc.
- McDowel, Don. (2009). *Strategic Intelligence : A Handbook for Practitioners, Managers, and Users, Revised Edition*. Lanham, Maryland: The Scarecrow Press, INC.
- Moerhadi. D. 2007. *School Readiness* (Kesiapan Sekolah).Sari Pediatri.8, No. 4. 85 – 93
- Morgan, L. (1998). Innate intelligence: its origins and problems. *J Can Chiropr Assoc*. 42(1). 35-41.
- Muhibbin Syah. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.Narendra, M.B,

- Muola, J.M. (2010). A study of the relationship between academic achievement motivation and home environment among standard eight pupils. *Educational Research and Reviews*. 5(5). 213-217.
- Mushtaq, I., & Khan, S.N. (2012). Factors affecting students' academic performance. *Global Journal of Management and Business Research*. 12(9). 1-7.
- NASBE (National Association of State Boards of Education). 1991. *Caring communities: Supporting young children and families*. Alexandria, VA: Author. www.nasbe.org/educational_issues/reports/sum_caring_com.pdf
- Neisser, U. (1976). General, academic, and artificial intelligence. In L. Renich (Ed.). *Human intelligence: Perspectives on its theory and measurement* (pp. 179-189). Norwood, NJ: Ablex.
- Neisser, U., Boodoo, G., Bouchard, T.J., Boykin, A.W., Brody, N., Ceci, S.J., Halpern, D.F., Loehlin, J.C., Perloff, R., Stenberg, R.J., & Urbina, S. (1996). Intelligence: knowns and unknowns. *American Psychologist*. 51(2). 77-101.
- Nnamani, S.C., & Oyibe, O.A. (2016). Gender and academic achievement of secondary school students in social studies in abakaliki urban of ebonyi state. *British Journal of Education*. 4(8). 72-83.
- Nur Halimah, & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Volume I, No 1,
- Nurhidayati, Aryanti & Sunarsih, Ernawati Sri. 2013. Peningkatan hasil belajar ranah afektif melalui pembelajaran model motivasional. *JIPTEK*. 6. No. 2. 112 – 116
- Nyaradi, A., Li, J., Hickling, S., Foster, J., & Oddy, W.H. (2013). The role of nutrition in children's neurocognitive development, from pregnancy through childhood. *Frontiers in Human Neuroscience*. 7(97). 1-16.
- Proffitt, L.N. (2008). *A study of the influence of learner readiness on academic success and student perceptions of online learning*. Dissertation. Capella University.
- Purwanti & Japar, M. (2013). Pendekatan Intervensi Dini, Tingkat Inteligensi, dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19 (1). 1-6
- Rahmat, A., Smith, M., & Rahim, M. —. Perilaku Hidup Sehat dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Universitar Negeri Gorontalo*.
- Rivkin, S.G., Hanushek, E.A., & Kain, J.F. (2005). Teachers, schools, and academic achievement. *Econometrica*. 73(2). 417-458.
- Rosa Friska Octavia. 2015. Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Omega, Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*. 1. No.2. 24 – 28
- Rosales, F.J., Reznick, J.S., & Zeisel, S.H. (2009). Understanding the role of nutrition in the brain & behavioral development of toddlers and preschool children: identifying and overcoming methodological barriers. *Nutrition Neuroscience*. 12(5). 190-202.
- Saeid, N., & Eslaminejad, T. (2017). Relationship between student's self-directed-learning readiness and academic self-efficacy and achievement motivation in students. *International Education Studies*. 10(1). 225-232.
- Saifudin Azwar. (2010). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development Thirteenth Edition*. New York : McGraw-Hill
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Santrock, J.W. (2004). *Educational Psychology (2nd Ed.)*. New York: McGraw-Hill Publishing.
- Santrock, J.W. (2014). *Child Development (14th Ed.)*. New York: McGraw-Hill Publishing.
- Schunk, D.H. (2004). *Learning theories: an educational perspective (4th Ed.)*. Upper Saddle River: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Seefeldt, C., dan Wasik, B. A. 2008. Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Alih Bahasa: Pius Nasar. Jakarta: PT. Indeks

- Setyabudi, Iman. (2011). *Hubungan Antara Adversiti dan Inteligensi dengan Kreativitas*. Jurnal Psikologi, 9 No 1. 1-8
- Singh, M.P., & Sinha, J. (2013). Impact of spiritual intelligence on quality of life. *International Journal of Scientific and Research Publications*. 3(5). 1-5.
- Solehuddin & Hatimah, Ihat. (2007). *Handbook: Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung : IMTIMA
- Sternberg, R. J., & Williams, W. M. (1998). *Intelligence, instruction, and assessment: theory into practice*. Mahwah, New Jersey: L. Erlbaum Associates.
- Sternberg, R.J. (2003). *International handbook of intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Strenberg, R.J. (2008). Psikologi Kognitif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumadi Suryabrata. (2004). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sumantri, (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi.
- Triastuti, N.J. (2016). The influence of self directed learning readiness and self study on academic achievement of medical students. *International Journal of Innovation and Scientific Research*. 26(2). 533-537.
- UNICEF. 2001 *The State of the wolrd's Children*.
- UNICEF. 2012. *School Readiness A conceptual framework*
- Vernon, P.E. (1973). *Intelligence and cultural environment*. London: Mehuen,&CO.LTD.
- Weis, M., Heikamp, T., & Trommsdorff, G. (2013). Gender differences in school achievement: the role of self-regulation. *Frontiers in Psychology*. 4(442). 1-10.
- Wolland, J. (2010). *Psychology for the classroom: behaviorism*. Oxon: Routledge, Taylor & Francis.